

PENGARUH PENERIMAAN DIRI (*SELF-ACCEPTANCE*) SANTRI TERHADAP KEPATUHAN (*OBEDIENCE*) PADA PERATURAN PESANTREN

Ajmelia Savira

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep

ajmelia61@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
1 April 2023	3 Mei 2023	10 Juni 2023

Abstract

Islamic boarding school regulations are made to be obeyed in the hope that the students can live by the commendable norms of Islamic boarding schools. However, in reality, many students do not heed these regulations. To help increase student obedience with Islamic boarding school regulations, good self-acceptance is needed for each individual. For this reason, researchers feel it is necessary to study the influence of students' self-acceptance on obedience with Islamic boarding school regulations. This research aims to find out two things: 1) Can students' self-acceptance influence obedience with Islamic boarding school regulations? 2) How big is the influence of student' self-acceptance on obedience with Islamic boarding school regulations? To answer this, the researcher used a quantitative correlation approach. This research is located at PP. Annuqayah Lubangsa Selatan Putri with a sample size of 31 people from a population of 307. The researcher did not provide specific criteria for the sample, because all populations have the same potential. Research data was obtained from distributing questionnaires using a simple random sampling technique and the analysis process by testing hypotheses using a simple linear regression test with the prerequisites that the data must be valid, reliable, normally distributed and linear. The final result of the research show that students' self-acceptance has a positive effect on obedience with Islamic boarding school regulations with a Pearson correlation value of 0,466 and the participation of students' self-acceptance in increasing obedience with Islamic boarding school regulations is 21,7 %.

Keywords: *Self-Acceptance, Obedience*

Abstrak

Peraturan pesantren dibuat untuk dipatuhi dengan harapan agar para santri dapat hidup dengan norma-norma kepesantrenan yang terpuji. Namun, realitanya banyak santri yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Guna membantu meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, maka dibutuhkan

penerimaan diri yang baik bagi setiap individu. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji tentang pengaruh penerimaan diri santri terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal: 1) Apakah penerimaan diri santri dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren? 2) Seberapa besar pengaruh penerimaan diri santri terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren? Untuk menjawab hal tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi.

Penelitian ini berlokasi di PP. Annuqayah Lubangsa Selatan Putri dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang dari 307 populasi. Peneliti tidak memberikan kriteria khusus terhadap sampel, sebab semua populasi memiliki potensi yang sama. data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan teknik *simple random sampling* dan proses analisis dengan uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan pra syarat data harus valid, reliabel, berdistribusi normal dan linear.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri santri berpengaruh positif terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren dengan nilai korelasi pearson 0,466 dan partisipasi penerimaan diri santri dalam meningkatkan kepatuhan pada peraturan pesantren sebesar 21,7 %.

Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Kepatuhan*

Pendahuluan

Pada mulanya, pesantren didirikan untuk melahirkan generasi pendakwah, namun perkembangan zaman turut menuntun pesantren untuk ikut serta mengimbangnya. Hal ini dapat dilihat dari percampuran antara ilmu keislaman dan pengetahuan umum serta tradisi-tradisi pesantren yang khas dapat membantu pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada santri. Seluruh pengetahuan ini diaplikasikan dalam kegiatan keseharian santri yang diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, sederhana, berpengetahuan luas, ikhlas, dan bertanggung jawab (Fahham, 2015). Setelahnya, para santri dapat mengeksplorasi karakter dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan sikap-sikap ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni mulai dari proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), interaksi sosial berupa arahan atau imbauan dari kiai atau para ustadz dan ustadzah, serta latihan yang dibungkus dalam serangkaian kegiatan harian santri (Ilman, 2013). Serangkaian ini merupakan tanggung jawab pesantren untuk membentuk santri yang disiplin dalam segala hal. Pendiisiplinan ini biasanya dikodifikasikan dalam suatu tata tertib, yang mana tata tertib ini menjadi pondasi kepatuhan santri agar proses pembinaan selama di pesantren berjalan dengan baik.

Kepatuhan (*obedience*) merupakan sikap patuh seseorang terhadap perintah dari suatu otoritas. *Obedience* dalam pandangan Milgram adalah perilaku seseorang yang memercayai suatu otoritas dan menuruti segala perintah yang mereka lakukan secara sukarela atau bahkan terpaksa, hal itu dilakukan selama mereka menganggap perintah

itu besar dari otoritas yang sah sehingga mematuhi merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan (Putra, 2022). Secara sadar, kepatuhan pada peraturan adalah modal utama agar memperoleh sikap yang positif dan produktif. Positif berarti menyadari apa tujuan yang ingin dicapai, dan produktif berarti kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Rusnaeni dan Akbal, 2016). Hal ini diperjelas oleh asumsi Feldman yang mengatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu relevansi antara perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam pemenuhan keinginan orang lain (Putra, 2022). Dengan demikian kepatuhan disebut juga pengaruh sosial sebab perintahnya akan memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat. Sehingga, jika hal ini diterapkan maka suatu aturan akan terealisasi dengan baik jika dalam pelaksanaannya juga terdapat model yang patut dicontoh.

Sebagaimana kehidupan pesantren, kiai merupakan suatu otoritas tertinggi yang memiliki wewenang penuh atas kebijakan yang ada di pesantren, sekaligus role model para santri. Ketika kiai *mendawuhkan* untuk ditaati dan dilaksanakan, maka senantiasa santri tidak akan menolak karena terlalu segan dan *ta'zim* kepada kiai. Sikap *ta'zim* ini sudah menjadi tradisi agung kepesantrenan.

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung terciptanya karakter seseorang, metode dan cara mendidik juga menjadi poin penting dalam proses pembentukan karakter. Di lingkungan pesantren, seorang santri dididik dan diarahkan menjadi pribadi yang berkarakter baik secara zahir dan batin melalui *riyadhah an-nafs* yang dibentuk dalam kegiatan sehari-hari atau nasihat khusus dari pengasuh, kiai, atau guru baik di dalam atau luar kelas. Selain itu, santri juga dididik untuk disiplin dalam segala hal, dengan demikian diterapkanlah beberapa peraturan dengan memberlakukan sanksi-sanksi yang sifatnya edukatif (Fitri dan Ondeng, 2022). Hal ini dapat mendorong santri dalam konteks kepatuhan, yang menurut mereka akan menuntun jalannya kebarakahan yang akan didapat jika bersikap patuh, sebaliknya, menentang hal tersebut merupakan hal yang dilarang oleh agama sebab sama saja dengan menentang kehendak guru.

Namun, realita yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh santri zaman sekarang. Kodrat dan nilai kepesantrenan semakin tergerus, hal ini terlihat dari sikap berontak dan pelanggaran-pelanggaran yang tidak mencerminkan seorang santri. Sebelumnya tercatat dalam data UNICEF tahun 2016 bahwa kenakalan remaja mencapai 50% (Rosy, 2022), dan berdasarkan data KPAI tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk juga perundungan pada remaja (Masyhud, 2023).

Seperti halnya yang terjadi di PP. Annuqayah Lubangsa Selatan Putri, terdapat beberapa remaja santri yang terlihat mengabaikan peraturan yang berlaku di pesantren. Peraturan keberangkatan sekolah misalnya, pada tahun 2022, diketahui sekitar 20% dari $\pm$ 250 santri siswa (SLTP dan SLTA sederajat) terlambat datang ke

sekolah. Santri siswa ini lebih memilih datang terlambat ke sekolah tapi mandi dibandingkan datang tepat waktu tapi tidak mandi. Dan pada awal bulan Maret 2023 tercatat 41% dari 307 santri secara keseluruhan atau sekitar 125 orang santri yang melanggar berbagai peraturan hingga tidak diperbolehkan pulang tepat waktu untuk berlibur. Macam-macam pelanggaran santri diantaranya adalah membawa hp, dan atau mengoperasikannya, berpacaran, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, dan tidak mengikuti beberapa kegiatan '*ubudiyah*' di pesantren. Beberapa faktor yang melatar belakangi fenomena ini diantaranya, terdapat santri yang lebih mementingkan gengsinya sehingga tumbuh sikap kurang percaya diri dengan apa yang dia miliki atau sesuatu yang terjadi pada dirinya, dan hadirnya rekan atau teman yang menolak untuk patuh, teman yang mempunyai pengaruh kuat akan mudah menggoyahkan teman lainnya yang tidak mempunyai pendirian yang teguh dengan kata lain memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri yang seperti ini akan memandang dan meyakinkan dirinya bahwa dia adalah individu yang payah, gagal, tidak kompeten, dan pemikiran negatif lainnya. Sehingga yang terjadi adalah kecenderungan bersifat pesimis dan mudah putus asa (Gultom, 2017). Hal seperti ini dapat diupayakan dengan menanamkan sikap *self-acceptance* pada santri.

Self-acceptance atau menerima diri sendiri merupakan salah satu fase terpenting yang harus dicapai oleh seseorang agar dapat hidup dengan tenteram, karena penerimaan diri sangatlah berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Sebagaimana pendapat Hurlock, penerimaan diri adalah tingkat kesadaran seseorang akan karakter yang ada dalam dirinya dan adanya kemahuan untuk hidup dengan karakter yang dimiliki tersebut (Permatasari dan Gamayanti, 2016). Artinya, seseorang akan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, akan lebih jujur secara lahir batin pada dirinya, merasakan keikhlasan dan bersyukur atas kenyataan yang dikaruniakan kepadanya. Orang yang mampu mencapai penerimaan diri cenderung rendah hati, tenang dalam menyikapi sesuatu, dan menunjukkan respon yang tepat dalam menyikapi persoalan hidupnya sebab sebagaimana menurut Hurlock, semakin baik penerimaan diri seseorang maka semakin baik pula penyesuaian dirinya dan penyesuaian sosialnya (Devina dan Penny, 2016).

Hurlock mengkategorikan penerimaan diri dalam dua hal; *Pertama*, dalam konteks penyesuaian diri. Individu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, adanya keyakinan dalam dirinya (*self confidence*) dan rasa menghargai diri (*self esteem*), dapat menerima kritik yang ditujukan padanya, serta penerimaan diri yang diiringi oleh rasa aman dapat menumbuhkan pemikiran yang realistis terhadap dirinya dan potensi yang dimiliki tereksplor dengan baik. *Kedua*, dalam konteks penyesuaian sosial. Setelah penerimaan diri didapatkan, adaptasi dan interaksi dengan orang lain atau lingkungan menjadi lebih mudah, sehingga akan muncul rasa empati juga simpati terhadap orang lain (Waney dkk, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerimaan diri santri dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kepatuhan pada peraturan tersebut.

Riset terdahulu mengungkapkan bahwa santri yang memiliki kontrol diri yang rendah berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan, sehingga terdapat beberapa santri yang tidak mematuhi peraturan dengan baik (Fitri, 2019). Kepatuhan pada peraturan dapat diperoleh dengan adanya tiga hal, yaitu peraturan yang diberlakukan dengan ketat, pengawasan yang konsisten dari penegak aturan, dan pengaruh teman sebaya (Widyaningrum, 2019). Kepemimpinan kiai serta konformitas dari kelompok yang memberikan pengaruh baik juga dapat mendorong kepatuhan santri pada suatu peraturan (Ma'rufah dkk, 2014). Selain itu, penerimaan diri yang baik akan memberikan kepuasan tersendiri yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif, salah satunya dengan membuat seseorang tersebut mematuhi peraturan yang berlaku di suatu lingkungan (Puspitasari, 2017).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu proses penelitian dalam menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat yang memberikan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui oleh peneliti (Darmawan, 2019). Penelitian ini dilakukan dalam jenis kuantitatif korelasi atau *expose facto*. Yaitu, penyelidikan secara empiris yang sistematis yang dalam hal ini peneliti tidak mempunyai kuasa penuh dalam mengontrol variabel bebas, karena sesuai namanya, *expose facto*, "dari apa yang dikerjakan setelah kenyataan". Artinya, dalam penelitian ini variabel bebas telah terjadi sebelumnya ketika peneliti mulai mengamati variabel terikat dalam suatu penelitian (Darmawan, 2019).

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu penerimaan diri sebagai variabel independen dan kepatuhan sebagai variabel dependen. Penerimaan diri adalah kondisi seseorang yang telah mengenali karakteristik dalam dirinya secara objektif dan menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya. Pribadi yang menerima dirinya akan memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang pernah dibuat dan memfokuskan dirinya pada hal-hal yang mendorong pada kebaikan, sehingga integritas yang terbentuk akan cenderung pada sesuatu yang positif. Sedang kepatuhan adalah respon seseorang yang dihasilkan dari perintah otoritas yang sah. Jadi, jika seseorang yang menjadi anggota suatu perkumpulan, komunitas, organisasi, ataupun berada di lingkungan yang menerapkan aturan maka dia harus mengikuti peraturan atau perintah yang harus dilaksanakan di dalamnya, dengan begitu kepatuhan akan terealisasi dengan baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri PP. Annuqayah Lubangsa Selatan Putri, yang berjumlah 307 orang santri. Populasi ini berdasarkan data statistik PP. Annuqayah Lubangsa Selatan Putri masa periode 2022-2023. Dan penentuan jumlah sampel berdasar pada persentase sampel yang digagas oleh Yount berikut ini (Ahmad, 2015)

Tabel 1
Penentuan Sampel Berdasarkan Persentase

Populasi	Sampel
0 - 100	100 %
101 - 1000	10 %
1.001 - 5.000	5 %
- 10.000	3 %
>10.000	1 %

Diketahui bahwa banyak populasi adalah 307 orang, berdasarkan tabel di atas, maka jumlah sampel yang didapat adalah 10% dari populasi, yang artinya 10% dari 307 adalah 30,7 yang kemudian dibulatkan menjadi 31 orang yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yang artinya semua populasi memiliki potensi yang sama dalam penelitian ini (Latipun, 2017). Dalam hal ini subjek dipilih secara acak melalui nomor undi sebanyak 31 nomor.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah dua jenis skala, yaitu skala penerimaan diri dan skala kepatuhan. Dua skala ini merupakan instrumen nontes yang digunakan untuk mengukur sikap, dengan demikian validitas yang digunakan adalah validitas konstruksi (Suryabrata, 2005). Dua skala ini telah dikonsultasikan kepada dua ahli (*expert judgement*) dan selanjutnya dilakukan uji validitas skala dengan teori *pearson* berupa metode korelasi *product moment*, yaitu diperoleh dari hasil perbandingan probabilitas nilai *r* hitung dengan *r* tabel. Tingkat signifikansi koefisien korelasi dapat dinyatakan valid jika hasil yang diperoleh kurang dari 0,05 (Janti, 2014). Selain uji validitas, dilakukan juga uji reliabilitas data untuk mengetahui sejauh mana hasil yang didapatkan dapat dipercaya (Suryabrata, 2005).

Skala penerimaan diri dikembangkan oleh peneliti berdasarkan definisi operasional dan yang telah dibuat dengan aspek-aspek penerimaan diri yang digagas oleh Hurlock (Permatasari dan Gamayanti, 2016), yaitu menghargai diri sendiri, adanya kepercayaan, menyadari keterbatasan yang dimiliki, berpendirian, dan menerima sifat kemanusiaan. Berikut adalah rincian *blue print* skala penerimaan diri.

Tabel 2
Aitem Favorable dan Unfavorable Skala Penerimaan Diri

NO	ASPEK	AITEM		JUMLAH
		FAVORABLE	UNFAVORABLE	
1	Menghargai diri sendiri	1, 2, 3	4, 5, 6	6
2	Kepercayaan	7, 8, 9	10, 11, 12	6
3	Menyadari keterbatasan	13, 14, 15	16,17,18	6
4	Berpendirian	19, 20, 21	22, 23, 24	6
5	Menerima sifat kemanusiaan	25, 26, 27	28, 29, 30	6
TOTAL				30

Sama halnya dengan skala penerimaan diri, skala kepatuhan juga dikembangkan oleh peneliti berdasarkan definisi operasional yang telah dibuat dengan tiga aspek yang dikembangkan oleh Thomas Blass, diantaranya adalah memercayai (*believe*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) (Ferawati, 2017). Berikut ini merupakan *blue print* skala kepatuhan.

Tabel 3
Aitem Favorable dan Unfavorable Skala Penerimaan Diri

NO	ASPEK	AITEM		JUMLAH
		FAVORABLE	UNFAVORABLE	
1	Memercayai (<i>Beliefe</i>)	1, 2, 3	10, 11, 12	6
2	Menerima (<i>Accept</i>)	4, 5, 6	13, 14, 15	6
3	Melakukan (<i>Act</i>)	7, 8, 9	16, 17, 18	6
TOTAL				18

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian bergantung pada ketepatan analisis yang dilakukan terhadap data yang terkumpul dari sampel melalui instrumen yang ditentukan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan statistik uji korelasi dan uji regresi linear sederhana. Dalam pengujiannya, peneliti lebih dulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal ataukah tidak, data yang normal akan memenuhi syarat jika metode yang digunakan adalah metode parametrik, dan pengujian datanya dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan *Asymp.Sig* >0,05 yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal (Siregar, 2014).

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	1,38919326
Most Extreme Differences	Absolute	,118
	Positive	,077
	Negative	-,118
Test Statistic		,118
Asymp.Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance

Berdasar tabel di atas, diketahui hasil signifikansi *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah $0,200 > 0,05$, yang berarti data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Sedangkan uji linearitas merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara dua variabel. Suatu variabel dikatakan linear apabila $p > 0,05$, sebaliknya, dikatakan tidak linear jika nilai signifikansi $p < 0,05$ (Abdullah, 2015).

Tabel 5
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEPATUHAN* PENERIMAAN DIRI	Between Groups	(Combined)	35,385	10	3,539	1,836	,119
		Linearity	16,040	1	16,040	8,322	,009
		Deviation from Linearity	19,346	9	2,150	1,115	,397
	Within Groups		38,550	20	1,927		
	Total		73,935	30			

Berdasarkan tabel Anova di atas, diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah $0,397 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linear antara penerimaan diri dan kepatuhan.

Selanjutnya, pengujian dua variabel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X (penerimaan diri) dan variabel Y (kepatuhan), penelitian ini menggunakan uji korelasi dan uji regresi linear sederhana dengan program IBM SPSS 25.

Tabel 6
Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		PENERIMAAN DIRI	KEPATUHAN
PENERIMAAN DIRI	Pearson Correlation	1	,466**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	31	31
KEPATUHAN	Pearson Correlation	,466**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	31	31

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,008 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara penerimaan diri dan kepatuhan. Sedangkan nilai korelasinya adalah 0,466 yang berarti termasuk kategori korelasi sedang, dengan kata lain pengaruh antara penerimaan diri dan kepatuhan bernilai positif. Dengan begitu, semakin tinggi tingkat kepatuhan santri akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya pada peraturan pesantren.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,466 ^a	,217	,190	1,413

a. Predictors: (Constant), PENERIMAAN DIRI

Keterangan:

R = Nilai korelasi/hubungan

R square = persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (partisipasi)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengaruh penerimaan diri santri terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren sebesar 0,466, dan partisipasi penerimaan diri dalam meningkatkan kepatuhan sebesar 21,7%. Sedangkan untuk mengetahui apakah model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi pengaruh penerimaan diri dan kepatuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,040	1	16.040	8,034	,008 ^b
	Residual	57,896	29	1,996		
	Total	73,935	30			

a. Dependent Variable: KEPATUHAN

b. Predictors: (Constant), PENERIMAAN DIRI

Keterangan: Model regresi dapat digunakan apabila nilai *sig.* < 0,05.

Berdasarkan nilai *sig.* tabel Anova di atas adalah $0,008 < 0,05$ yang berarti model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel Y (kepatuhan). Selanjutnya, untuk mengetahui arah pengaruh penerimaan diri terhadap kepatuhan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficiences ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,388	4,014		4,083	,000
	PENERIMAAN DIRI	,205	,072	,466	2,834	,008

a. Dependent Variable: KEPATUHAN

Berdasarkan tabel koefisien tersebut diketahui bahwa nilai *constant* sebesar 16,388 yang artinya nilai konsistensi variabel kepatuhan adalah sebesar 16,388. Sedangkan koefisien regresi variabel penerimaan diri adalah 0,205 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 0,72% nilai penerimaan diri maka nilai kepatuhan

bertambah sebesar 0,205. Koefisien regresi ini bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh penerimaan diri terhadap kepatuhan adalah positif.

Berdasarkan nilai signifikansi dari paparan di atas, dapat diputuskan bahwa; Nilai sig. < nilai probabilitas (0,05) = terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan tabel, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,008 < 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh antara penerimaan diri dan kepatuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa penerimaan diri santri berpengaruh positif terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren, semakin tinggi tingkat penerimaan diri santri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pada peraturan pesantren. Diketahui bahwa pengaruh penerimaan diri santri terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren adalah sebesar 0,466, yang artinya 46,6% kepatuhan dipengaruhi oleh penerimaan diri, sedangkan 53,4% sisanya kemungkinan yang diperkirakan adalah pengaruh dari faktor yang lain. Adapun partisipasi penerimaan diri dalam meningkatkan kepatuhan pada peraturan pesantren sebesar 21,7%.

Penelitian ini diharapkan bagi para santri untuk mengupayakan penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari, karena akan membantu mendorong individu menjadi pribadi yang utuh, berdamai dengan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan sekitar, tidak khawatir terhadap penilaian orang, dan mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini akan membuat individu lebih menaati atau mematuhi segala bentuk peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren dengan hati yang lapang. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya terlebih dahulu memahami prosedur dan semua yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti, dan memperhatikan kosakata atau bahasa dalam pembuatan skala sebab kosakata atau bahasa yang ambigu akan berpengaruh pada hasil penelitian.

Daftar Pustaka:

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad, Jamaluddin. 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Darmawan, Deni. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devina, Genesis dan Handayani Penny. Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia, *PLSD UB Publishing*, Vol. 3, No. 1, 2016. 44-52.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute.

- Ferawati. 2017. Kepatuhan Santri Salaf terhadap Kiai dalam Memilih Pasangan untuk Menikah, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Fitri, Nadia. 2019. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santriwati pada Peraturan di Pondok Pesantren Diniyan Putri Lampung, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Fitri, Riskal dan Syarufuddin Ondeng. Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022. 42-54.
- Gultom, Syanti. *Konsep Diri*, diunggah 12 Desember 2017, artikel BKPSDMD.
- Ilman. 2013. Sikap Santri dalam Berinteraksi Sosial (Studi Analisis pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja), *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
- Janti, Suhar. 2014. Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembangan SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategi Planning pada Industri Garmen. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST).
- Latipun. 2017. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Ma'rufah, St. dkk. Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Mei 2014. 97-113.
- Masyhud. *Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar*, diunggah 14 Maret 2023, harianbhirawa.co.id.
- Permatasari, Vera dan Witrin Gamayanti. Gambaran Penerimaan Diri (*self acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psychopathic*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016. 139-152.
- Puspitasari, Nur Anggraini. 2017. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putra, Muh. Ananda. 2022. Gambaran Kepatuhan (Obedience) Mahasiswa dalam Menjalankan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, *Skripsi*, Universitas Bosowa Makassar.
- Rosy. *Kenakalan Remaja di Indonesia*, diunggah 25 Desember 2022, kompasiana.com
- Rusnaeni, Eka dan Muhammad Akbal. Analisis Kepatuhan Peserta Didik terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada SMAN 1 Penrang Kabupaten Wajo). *Engineering*, Juni 2016. 13-25.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Waney, Natalia Christy, dkk., Mindfulness dan Penerimaan Diri Remaja di Era Digital. *Insight*, Vol. 22, No. 2, Agustus 2020. 73-81.

Widyaningrum, Dyah Ayu. 2019. Kepatuhan Santri Putri terhadap Peraturan di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Bahrul Ulum Jombang), *Tesis*, Universitas Airlangga Surabaya.